

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *HOME ROOM* UNTUK MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM BIDANG AKADEMIK
DI SMK KARTIKA 2 SURABAYA**

Tria Ratna Dewi^{1*)}
Drs. H. Sutijono, MM²

1) Mahasiswa PPB/BK 2008 Universitas Negeri Surabaya
2) Dosen Pembimbing PPB/BK Universitas Negeri Surabaya

*)E-mail : d_weemyout@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah mengetahui manfaat dari bimbingan kelompok dengan teknik *home room* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experiment* dengan jenis *One-Group Pre-test and Post-test Design*. Subyek penelitian ini adalah 5 siswa tidak naik kelas di SMK Kartika 2 Surabaya yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dalam bidang akademik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket kepercayaan diri dalam bidang akademik yang di adaptasi dari teori kepercayaan diri oleh Hakim (2006). Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji tanda (*sign test*). Sehingga dapat diketahui bahwa $\rho = 0,031$ lebih kecil dari α sebesar $5\% = 0,05$. Artinya setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room* siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya

Kata kunci : Bimbingan kelompok, teknik *home room*, percaya diri, bidang akademik

ABSTRACT

The goal of research is to know about the benefit of group guidance using home room technique to increase students' self confidences in academic of SMK Kartika 2 Surabaya.

The research design is Pre-experiment with One-Group Pre-test and Post-test Design. The subjects were five students who failed to be promoted in school of SMK Kartika 2 Surabaya whose low self confidence in academic. The data collection technique was questionnaire of self confidence in academic which is adapted from the theory of self-confidence by Hakim (2006). The kind of questionnaire was closed questionnaire with 4 answer options which consist of very agree, agree, less agree, and disagree. The data analysis was non parametric statistic with sign test. So we could know that $p = 0,031$ less than α as big as $5\% = 0,05$. It means that after the group guidance service using home room technique, the students' self confidences in academic of SMK Kartika 2 Surabaya were increased.

Key words: Group guidance, home room technique, Self confidence, Academic

I. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari meningkatnya prestasi belajar yang merupakan wujud dari hasil belajar siswa yang optimal, maka dari itu kepercayaan diri siswa diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari peran serta bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan memberikan bimbingan kepada para siswa terutama dalam bidang akademiknya. Tidak hanya itu, kepercayaan diri juga merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap individu sebagai modal meraih tujuan hidupnya, terutama kepercayaan diri dalam bidang akademik.

Jika ketidakpercayaan diri siswa dibidang akademik dibiarkan maka akan menghambat aktualisasi dalam kehidupannya. Terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dan juga akan menimbulkan masalah-masalah lain yang terjadi dalam dirinya, sehingga pada akhirnya mengganggu konsentrasi belajar, menghambat proses belajar di

sekolah/pencapaian prestasi pada bidang tertentu, membuat siswa minder dan takut, bahkan dapat menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Seperti halnya di SMK Kartika 2 Surabaya, sebagai lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian. Berdasarkan penuturan dari dua orang siswa tidak naik kelas yang diwawancarai, masing-masing mereka mengaku sering cemas dikarenakan mereka minder pada orang lain, mereka menganggap dirinya tidak lebih baik dari orang lain, merasa tidak yakin pada dirinya sendiri, bahkan terkadang mereka melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk menarik perhatian orang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Hakim (2006) bahwa siswa yang mengalami kurang percaya diri merasa cemas ketika menghadapi masalah dan ketika menghadapi ujian; memiliki kelemahan dalam mengikuti pelajaran; gugup ketika harus berbicara di depan banyak orang; sering menyendiri; rendah diri; mudah putus asa; cenderung tergantung pada orang lain, timbul sikap pengecut; dan cemas dalam menghadapi berbagai situasi.

Penyebab siswa tidak percaya diri adalah pemikiran yang tidak logis terhadap dirinya sendiri sehingga akan

mempengaruhi perilaku dan keyakinan siswa tersebut.

Pemikiran-pemikiran yang tidak logis/ irasional seharusnya tidak digunakan dalam diri melainkan harus digantikan dengan pikiran-pikiran yang logis/ rasional. Seperti yang dikemukakan Ellis (dalam Corey 2005: 243) bahwa karena manusia memiliki kesanggupan untuk berpikir, maka manusia mampu “melatih dirinya sendiri untuk mengubah atau menghapus keyakinan-keyakinan yang menyabotase diri sendiri”. Dalam artian keyakinan-keyakinan yang dapat menyabotase adalah keyakinan yang berbentuk pemikiran irasional atau tidak logis. Ringkasnya, proses terapeutik Ellis (dalam Corey, 2005:245) terdiri atas penyembuhan irasionalitas dengan rasionalitas. Karena individu pada dasarnya adalah makhluk rasional dan arena sumber ketidakbahagiaan adalah irasionalitas, maka individu bisa mencapai kebahagiaan dengan belajar berpikir rasional.

Jika diterapkan pada siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri dalam bidang akademik rendah, maka pemikiran awal siswa (yang berupa pemikiran tidak logis/ irasional) yang menyebabkan siswa tidak percaya diri

dalam bidang akademik harus digantikan dengan pemikiran yang logis atau rasional, sehingga dapat merubah konsekuensi tidak percaya diri dalam bidang akademik menjadi percaya diri dalam bidang akademik.

Sebagai tambahan, menurut informasi konselor sekolah dan guru di SMK 2 Kartika diperoleh informasi bahwa, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, sebagian besar dari mereka takut menghadapi ulangan harian/tes; menarik perhatian dengan cara kurang wajar (misalnya dengan bertingkah laku yang berlebihan/*over acting*, mengeluarkan berbagai perkataan/ ”nyeletuk”, dan melakukan berbagai ulah untuk membuat teman-temannya tertawa saat sedang belajar di kelas); tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil di depan kelas, timbulnya rasa malu, tumbuhnya sikap pengecut (seperti berkelahi dengan cara main keroyokan), sering mencontek saat menghadapi tes, serta mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi.

Melihat fenomena di atas tentang kurang percaya diri yang menghambat proses belajar di sekolah/pencapaian prestasi pada bidang tertentu dan aktualisasi dirinya di lingkungan, maka

peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang layanan bimbingan kelompok di SMK Kartika 2 Surabaya yang berhubungan dengan kepercayaan diri siswa yang dalam bidang akademik. Dalam upaya membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik maka peneliti mencoba untuk menyusun suatu program eksperimen melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home room*. Peneliti memilih teknik ini karena terciptanya suasana kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan akan membuat siswa merasa aman, nyaman, dan diharapkan siswa akan mengungkapkan masalah-masalah yang tidak dapat diungkapkan di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung.

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah melihat manfaat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home room* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya.

Berdasarkan paparan di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home room* dapat

meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya?”.

II. KAJIAN TEORI

Kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik.

2.1 Kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik

Sekolah atau Perguruan Tinggi bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga (Thursan Hakim, 2002:136). Terlebih untuk mengembangkan percaya diri dalam bidang akademik, sekolah memegang peran lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang jumlah individunya lebih terbatas.

Percaya diri dalam bidang akademik akan terwujud dengan adanya keyakinan dalam diri. Keyakinan mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu atau biasa disebut dengan

istilah efikasi diri (Bandura dalam Ghufron: 2010). Keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Aspek yang menjadi dorongan bagi seseorang atau siswa berkualitas atau memiliki prestasi tinggi adalah dengan memiliki efikasi diri yang tinggi. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara individu dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk menghadapi tantangan yang ada (R. E. Riggio dalam Ghufron: 2010). Oleh karena itu efikasi diri sangat dibutuhkan dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik dapat dilihat dari tingkah laku yang merupakan pencerminan gejala rasa tidak percaya diri. Gejala kurang percaya diri yang

ditunjukkan oleh siswa yang tidak naik kelas (sebagai subjek penelitian) di SMK Kartika 2 Surabaya yaitu takut menghadapi ulangan harian, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, dll.

Selain itu kepercayaan diri dalam bidang akademik juga dapat terlihat dari nilai atau prestasi akademik yang dicapai oleh siswa, karena tingkat kepercayaan diri dalam bidang akademik dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Misalnya saja, seorang siswa kurang percaya diri dalam pelajaran yang berhubungan dengan berhitung (matematika, fisika, dll). Meskipun ia tergolong siswa yang seharusnya mampu menguasai mata pelajaran yang bersangkutan, karena tidak didukung dengan kepercayaan diri dalam bidang akademik maka tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh terhadap nilai atau prestasi yang dicapai oleh siswa.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa percaya diri dalam bidang akademik sangatlah dibutuhkan siswa sebagai modal individu dalam lingkungannya guna mencapai prestasi yang di harapkan. Dengan kepercayaan diri tersebut siswa dapat menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik serta dapat mencapai

tujuan prestasi yang diinginkan. Maka pengaruh rasa percaya diri dalam bidang akademik siswa menguatkan keyakinan akan kemampuan yang ada dalam diri individu seorang siswa sehingga diharapkan akan melakukan aktivitas belajarnya serta memperoleh prestasi belajar yang diharapkan.

2.2 Bimbingan kelompok dengan teknik *home room*

Menurut Pietrofesa (dalam romlah, 2006), *home room* adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin guru atau konselor. Menurut Nana Sy. Sukmadinata (dalam romlah, 2006), *home room* adalah suatu program pembimbingan siswa dengan cara menciptakan situasi atau hubungan bersifat kekeluargaan. Sedangkan menurut Nursalim (2002) *home room* adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruangan atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor/guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, masalah sosial, masalah tata tertib dan

moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain di luar sekolah.

Secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home room* hampir sama dengan bimbingan kelompok pada umumnya, yang membedakan hanya suasana kekeluargaan yang ditimbulkan. Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995:40) ada empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap Pembentukan
- b. Tahap Peralihan
- c. Tahap Kegiatan
- d. Tahap Pengakhiran

Sedangkan cara pelaksanaan menurut Nursalim (2002) adalah:

- a. Konselor/guru menyiapkan ruangan atau kelas yang diperlukan dengan segala sarana dan prasarannya.
- b. Menghubungi siswa dari berbagai kelas dengan jumlah terbatas untuk berkumpul
- c. Konselor/guru menjelaskan tujuan kelompok *home room* dilaksanakan
- d. Dialog terbuka antara konselor dan kelompok *home room* dilaksanakan
- e. Menyimpulkan hasil kegiatan

2.3 Metode penelitian

Subyek penelitian sebanyak 5 orang siswa yang tidak naik kelas di SMK Kartika 2 Surabaya yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dalam bidang akademik yang diperoleh dari informasi guru-guru dan konselor.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bimbingan kelompok dengan teknik *home room* dan variabel kepercayaan diri. Variabel bimbingan kelompok dengan teknik *home room* diposisikan sebagai variabel bebas dan variabel kepercayaan diri diposisikan sebagai variabel terikat.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *Pre-Experimental* dengan jenis *One-Group Pre-test and Post-test Design* dengan rancangan satu kelompok tanpa kelompok pembandingan (Nazir:2005).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket yang harus diuji kevalidannya terlebih dahulu. Setelah itu dilaksanakan pengukuran awal (*pre test*), pemberian perlakuan (*treatment*), dan terakhir dilakukan pengukuran akhir (*post test*).

Yang dijadikan indikator penyusunan angket kepercayaan diri dalam bidang akademik adalah ciri-ciri

percaya diri yang merupakan pendapat Hakim (2006), yakni:

- a. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kecerdasan yang cukup
- f. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah

Menurut Arikunto (2006:169) untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Person.

Adapun langkah – langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan angket kepercayaan diri dalam bidang akademik di kelas pada siswa kelas X dan XI secara acak di SMK Kartika 2 Surabaya yang berjumlah 60 siswa, angket disebarkan kepada 60 siswa.
- 2) Memindahkan skor jawaban angket kemampuan mengungkapkan pendapat di kelas dalam tabel perhitungan validitas, kemudian

menghitung skor tiap item dan skor total,

- 3) Mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total menggunakan rumus korelasi *product moment*,
- 4) Hasil korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai (r_{tabel}) dengan taraf signifikan 5 %,
- 5) Mengelompokkan item-item yang valid dan kemudian mengurutkan nomor-nomornya kembali sehingga tersusun menjadi angket yang valid.

Angket uji coba berjumlah 60 item pernyataan yang disebarakan kepada 60 orang siswa yang dipilih secara acak di kelas X dan XI. Dengan $N= 60$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,254$. Setelah dilakukan uji validitas, maka item yang dinyatakan valid berjumlah 47 item dan 13 item dinyatakan gugur.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* (Arikunto: 2006). Prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Instrumen yang diuji taraf reliabilitasnya diujicobakan pada sejumlah responden.
- b. Setelah diperoleh hasil item-item yang valid, kemudian item-item yang tidak valid dibuang dan item-

item yang valid diurutkan dari nomor satu sampai seterusnya.

- c. Butir item dikelompokkan menjadi satu yang kemudian dicari jumlah kuadrat masing-masing butir dengan cara mengkuadratkan jawaban responden dalam satu butir kemudian hasilnya dijumlahkan dalam tiap satu butir.
- d. Mencari varians butir (σ_b^2)
- e. Mencari jumlah varians butir dengan cara menjumlahkan masing- masing masing varians butir, sehingga diketahui jumlah $\sum\sigma_b^2$.
- f. Mencari varians total
- g. Memasukkan hasil $\sum\sigma_b^2$ dan σ_t^2 ke dalam rumus *Alpha*

Kemudian tingkat reliabilitas dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat dilihat dari tabel tingkat keeratan korelasi berikut:

Tabel Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2008:257)

Dari perhitungan diperoleh $r_{11}= 0,89$ yang kemudian harga tersebut

dikonsultasikan dengan r_{tabel} , $N = 60$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,254$. Jadi r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,89 > 0,254$). Jadi dapat disimpulkan bahwa angket kepercayaan diri dalam bidang akademik tersebut reliabel.

Setelah angket dinyatakan valid dan reliabel, maka angket dinyatakan siap untuk diujikan kepada subyek penelitian.

Untuk menganalisis data, analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik non parametrik berdasarkan Reksoatmojo (2007). Tes statistik non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah Uji Tanda.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: “pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya”.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sajian data dan hasil penelitian

Hasil data pengukuran awal (*pre-test*) kepada 5 orang subyek menunjukkan hasil skor berikut:

Tabel Data skor hasil angket *Pre-test*

NO	Nama	Skor
1	LTF	125
2	YSF	110
3	TMY	121
4	BY	101
5	AND	107

Setelah dilakukan pengukuran awal, selanjutnya subyek diberikan perlakuan dengan diadakan bimbingan kelompok menggunakan teknik *home room* sebanyak lima kali pertemuan.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam setiap pemberian perlakuan adalah sebagai berikut :

a. Tahap pembentukan

Mempersiapkan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan saat melakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home room* (dalam penelitian ini konselor menyiapkan sekaleng permen, vas bunga, serta karpet untuk alas duduk yang mungkin akan diperlukan saat konseli menginginkan suasana yg lain).

Konselor menyiapkan ruangan yang nyaman mungkin seperti suasana di rumah. Konselor bisa menanyakan langsung kepada anggota kelompok suasana bimbingan kelompok yang seperti apa yang membuat mereka merasa nyaman selama bimbingan. Misalnya saja setting tempat yang diinginkan konseli seperti apa, duduk di atas bangku, atau lebih memilih lesehan (duduk di bawah dengan menggunakan alas duduk). Dengan demikian konselor bisa mengatur suasana yang diinginkan para anggota secara maksimal. Pada tahap pembentukan juga dilakukan pengakraban dengan beberapa permainan (misalnya saja permainan “sebut dan hafal”, permainan ini untuk mengakraban antar anggota satu sama lain. Selain itu permainan “jujur atau berani?” permainan ini digunakan untuk mengungkap kepercayaan diri konseli), serata perkenalan pemimpin kelompok dan para anggota.

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok dapat bertanya tentang

kesiapan anggota kelompok untuk memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *home room*. Konselor memastikan dengan bertanya langsung kepada anggota kelompok apakah suasana dan situasi bimbingan kelompok sudah membuat para anggota merasa nyaman atau belum, sehingga anggota bisa benar-benar siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c. Tahap kegiatan

Pemimpin kelompok mengutarakan topik (misalnya mengenai pentingnya kepercayaan diri) kemudian membahasnya secara mendalam sesuai dengan tujuan awal kegiatan. Selain itu konselor sebagai pemimpin kelompok juga harus mengatur jalannya proses kegiatan. Konselor tetap menjaga suasana dan situasi kelompok agar tetap nyaman sesuai keinginan anggota kelompok. Suasana bimbingan dibuat nyaman mungkin suasana di rumah dengan penuh kehangatan dan kekeluargaan. Dalam penelitian konselor menawarkan kepada anggota

kelompok apakah anggota memilih suasana lesehan atau ada opsi lain yang membuat anggota lebih nyaman. Setelah anggota berunding akhirnya anggota lebih nyaman dengan cara duduk diatas kursi dengan satu meja dan mengelilingi meja tersebut. Akan tetapi anggota menginginkan suasana bimbingan yang tidak menegangkan dalam artian anggota tetap menginginkan suasana yang tetap santai tanpa adanya perdebatan.

d. Tahap pengakhiran

Menyimpulkan hasil dari bimbingan kelompok serta mengungkapkan dan menanyakan kesan-kesan setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Setelah subyek melaksanakan bimbingan kelompok sebanyak lima kali pertemuan, maka selanjutnya dilakukan pengukuran akhir (*post-test*) dengan menggunakan angket yang sama saat perlakuan awal (*pre-test*) yaitu angket kepercayaan diri dalam bidang akademik.

Pada penelitian kali ini, hasil pengukuran akhir semua siswa naik. Berikut adalah data hasil pengukuran

akhir (*post-test*) dari lima subyek penelitian yang dimaksud:

Tabel Data skor hasil angket *Post-test*

NO	Nama	Skor
1	LTF	146
2	YSF	132
3	TMY	153
4	BY	132
5	AND	143

Berdasarkan hasil data di atas dapat dilihat bahwa kelima orang yang menjadi subyek mendapatkan hasil skor pengukuran akhir (*Post-test*) yang lebih tinggi setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *home room* dibandingkan hasil skor pengukuran awal (*pre-test*). Agar hasil penelitian diperoleh dengan cermat dan teliti, maka setelah diperoleh hasil *post-test* langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

3.2 Analisis data

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan uji tanda. Uji tanda ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir.

Berikut hasil analisis skor angket kepercayaan diri dalam bidang akademik dengan pengukuran *Pre-test*

dan *Post-test* dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel Hasil analisis pengukuran *Pre-test* dan *Post test*

Subjek	<i>Pre-test</i> (X_B)	<i>Post-test</i> (X_A)	Arah Perbedaan	Tanda
LTF	125	146	$X_A > X_B$	+
YSF	110	132	$X_A > X_B$	+
TMY	121	153	$X_A > X_B$	+
BY	101	132	$X_A > X_B$	+
AND	107	143	$X_A > X_B$	+

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 5 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan $N = 5$ dan $x = 0$ (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,031. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,031 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *home room* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang

diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya”, dapat diterima. Dengan demikian bimbingan kelompok dengan teknik *home room* dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya.

Dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room*, manfaat yang dirasakan sangat besar dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik. Siswa yang kurang percaya diri dalam bidang akademik misalnya dalam bentuk tidak percaya dengan kemampuan dirinya, takut dalam mengungkapkan pendapat, tidak berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, tidak berani mengerjakan soal di papan tulis, tidak berani menjadi pemimpin kelompok/diskusi kelompok, takut salah/takut untuk mencoba, dll, setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *home room* siswa-siswa tersebut menjadi lebih percaya diri dalam kehidupan sehari-

harinya, terlebih dalam bidang akademik.

Peningkatan skor kepercayaan diri dalam bidang akademik yang diperoleh para siswa yang menjadi subyek penelitianpun berbeda-beda. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda pula satu sama lain..

Perubahan skor yang dialami oleh setiap siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *home room* sebanyak lima kali cenderung mengalami peningkatan. Dari hasil skor *pre-test* dan *post-test* diketahui subyek AND yang mengalami peningkatan skor paling banyak yaitu 36, sedangkan subyek LTF yang mengalami peningkatan skor paling sedikit yaitu 21.

Dari hasil analisis individual tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *home room*, semua subyek telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dari awal sampai akhir. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home room* tersebut, subyek semakin menyadari tentang pentingnya percaya diri dalam kehidupan mereka. Dengan suasana kekeluargaan yang digunakan dalam

bimbingan kelompok, anggota kelompok merasa lebih mudah menyatu satu sama lain dan dapat mengikuti jalannya bimbingan kelompok dengan lebih nyaman. Situasi tersebut yang membuat para subyek lebih mudah menyerap apa yang mereka dapatkan selama bimbingan kelompok yaitu mengenai kepercayaan diri khususnya dalam bidang akademik, sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka khususnya kepercayaan diri dalam bidang akademik.

Menurut Pietrofesa (dalam Romlah, 2006), *home room* merupakan teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin guru atau konselor. Menurut Nana Sy. Sukmadinata (dalam Romlah, 2006), *home room* adalah suatu program pembimbingan siswa dengan cara menciptakan situasi atau hubungan bersifat kekeluargaan. Dan menurut Nursalim (2002) *home room* merupakan suatu kegiatan bimbingan kelompok untuk membicarakan hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, masalah sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain

di luar sekolah. Hal ini didukung dengan beberapa tujuan pelaksanaan *home room* yang diungkapkan Pietrofesa (dalam Romlah, 2006) yaitu untuk memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan (lebih) baik dalam artian menerima keadaan diri dan tetap yakin dengan dirinya, untuk mengembangkan sikap positif dan kebiasaan belajar. Sikap positif yang dimaksud dapat berupa keyakinan terhadap diri sendiri atau percaya diri terutama dalam kebiasaan belajar yang nantinya menimbulkan kepercayaan diri dalam bidang akademik.

Tidak hanya itu, apabila dilihat dari perkembangan nilai prestasi akademik, semua anggota kelompok mengalami kemajuan pada beberapa mata pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari raport pada semester sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik *home room* dan hasil raport pada semester sesudah diberikan perlakuan. Misalnya saja subyek LTF, nilai akademiknya meningkat setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *home room*, yaitu pada mata pelajaran Fisika, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, Memahami

Proses Dasar Pembentukan Logam, dan mata pelajaran Melaksanakan Prosedur Pengelasan & Pemotongan, dimana pada semester sebelumnya nilai pada mata pelajaran yang bersangkutan di bawah KKM. Begitu pula dengan keempat anggota kelompok yang lain, yakni YSF, TMY, BY dan AND, nilai-nilai yang mereka dapatkan pada semester ini juga mengalami peningkatan. Nilai-nilai yang pada semester lampau yang dibawah KKM, pada semester kali ini sudah bisa mencapai KKM yang ditentukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *home room* dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji tanda diperoleh hasil sebagai berikut: $N = 5$ dan $x = 0$, maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,031. Dengan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,031 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *home room* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK Kartika 2 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfikri, Ibrahim. 2010. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Ghufroon, Muh Ali. 2010. *Teori–Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Uzz Media Grup.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nursalim dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press
- Winkel & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abad